

PENGALAMAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PjBL) DI SEKOLAH DASAR

Dhia Asy Syafa^{1✉}, An Nisa Ayu Jayati², Rizky Dinda Sarmita Harahap³

¹Universitas Muhammadiyah Asahan

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³Universitas Riau

✉e-mail: 1dhiaasyafa13@gmail.com

2annisaayujayati@uinsu.ac.id

3rizky.dinda@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman guru dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di sekolah dasar, termasuk hambatan yang dihadapi, strategi adaptasi, serta dampaknya terhadap dinamika kelas guna menyusun rekomendasi pelatihan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan desain studi kasus tunggal yang dilakukan di MIS Daar Al Muhsinin, Kabupaten Batu Bara. Subjek penelitian terdiri dari dua orang guru (guru kelas rendah dan guru kelas tinggi) yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria pengalaman mengajar minimal tiga tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator. Temuan utama mengungkapkan bahwa penerapan PjBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi intrinsik siswa, yang terlihat dari munculnya rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap proyek. Di kelas rendah, guru berhasil mengatasi keterbatasan sumber daya melalui kreativitas pemanfaatan barang bekas (asset-based thinking). Sementara di kelas tinggi, guru mengintegrasikan teknologi sederhana seperti WhatsApp untuk pemantauan proyek secara real-time serta menggeser paradigma penilaian dari sekadar angka ujian menjadi penilaian karakter dan kolaborasi yang lebih holistik. Meskipun demikian, guru masih menghadapi tantangan dalam manajemen waktu dan kompleksitas integrasi antar mata pelajaran, sehingga dukungan sistemik berupa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi faktor krusial bagi keberhasilan implementasi PjBL.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia saat ini tengah bergulat dengan tantangan mendasar yang kompleks, yaitu tingkat keterlibatan siswa yang masih rendah dalam proses belajar-mengajar serta kemampuan berpikir kritis mereka yang belum optimal untuk menghadapi tuntutan era digital dan Industri 4.0.

Pendekatan konvensional yang dominan, seperti ceramah dan hafalan mekanis, kerap kali menempatkan guru sebagai pusat utama pengetahuan, sehingga siswa pasif menerima informasi tanpa ruang untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah secara mandiri, atau

menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari hal ini terbukti dari berbagai survei nasional seperti hasil PISA yang menunjukkan skor rendah siswa SD dalam literasi dan pemecahan masalah [1].

Pendidikan dasar menghadapi tantangan utama berupa rendahnya keterlibatan siswa aktif dan kemampuan berpikir kritis, di mana metode konvensional cenderung berfokus pada hafalan daripada aplikasi nyata. Pembelajaran berbasis proyek muncul sebagai solusi inovatif, memungkinkan siswa belajar melalui proyek autentik yang mengintegrasikan pengetahuan lintas mata pelajaran [2]. Namun implementasinya sering terkendala

	Jurnal Bidik : Jurnal Bidang Pendidikan Volume 02, Number 01, Januari 2026 (Halaman 42-46) DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.18760252	e-ISSN : xxxx-xxxx p-ISSN : xxxx-xxxx
---	--	--

oleh kurangnya pengalaman guru dalam mengelola proses kolaboratif dan evaluasi berbasis kompetensi.

Dianto et al., (2025) mengatakan isu utama meliputi resistensi guru terhadap perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered, keterbatasan sumber daya sekolah dasar seperti fasilitas dan waktu, serta dampak pandemi yang mempercepat kebutuhan adaptasi digital dalam proyek..

Penelitian ini penting karena hasilnya dapat menjadi model praktik bagi guru SD untuk meningkatkan outcome siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila, sekaligus berkontribusi pada pengembangan Kurikulum Merdeka secara empiris. Lokasi difokuskan pada madrasah di Batu Bara.

Tujuan utama adalah mengungkap pengalaman guru dalam menerapkan PjBL, termasuk hambatan, strategi adaptasi, dan dampaknya terhadap dinamika kelas, guna menyusun rekomendasi pelatihan berkelanjutan yang actionable bagi madrasah.

Pembelajaran berbasis proyek menekankan siswa untuk menyelesaikan tugas nyata melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi, berbeda dari pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan [4].

Di sekolah dasar, pendekatan ini diharapkan meningkatkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan kreativitas, sebagaimana direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 dan pengembangannya. Namun, implementasinya sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, sehingga pengalaman guru menjadi kunci keberhasilan.

Teori konstruktivisme John Dewey [5] menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata dan proyek bermakna, sementara model PjBL Kilpatrick menyoroti

siklus perencanaan-eksekusi-refleksi. Teori ini diperkaya dengan konsep Communities of Practice Wenger, yang melihat guru sebagai komunitas pembelajar untuk berbagi pengalaman implementasi.

METODE PENGABDIAN

Hasil

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup guru dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di sekolah dasar, dengan desain studi kasus multi-situs di MIS Daar Al Muhsinin.

Pendekatan fenomenologi deskriptif yang digunakan untuk menangkap esensi pengalaman subjektif guru, dengan desain studi kasus tunggal pada satu institusi untuk konteks autentik. Penelitian dilakukan secara bertahap selama bulan Januari 2026), melibatkan 2 guru, di kelas 1 dan 2 kelas sebagai partisipan utama yang dipilih purposive berdasarkan pengalaman mengajar minimal 3 tahun.

Data yang diperoleh dari lapangan diolah menggunakan teknik Analisis Interaktif (Miles & Huberman), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan pengalaman guru secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di MIS Daar Al Muhsinin menunjukkan transformasi peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator. Meskipun terdapat tantangan dalam manajemen waktu, para guru melaporkan peningkatan signifikan pada keterlibatan aktif siswa.

	Jurnal Bidik : Jurnal Bidang Pendidikan Volume 02, Number 01, Januari 2026 (Halaman 42-46) DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.18760252	e-ISSN : xxxx-xxxx p-ISSN : xxxx-xxxx
---	---	--

Fokus pengalaman pada adaptasi struktur instruksional dan manajemen kelas III di kelas rendah.

Pertanyaan pertama; Bagaimana perubahan minat belajar siswa sejak PjBL diterapkan.

"Sangat drastis. Biasanya anak-anak cepat bosan dengan buku teks, tapi saat proyek membuat miniatur ekosistem, mereka justru tidak mau berhenti saat jam istirahat tiba. Rasa kepemilikan mereka terhadap tugas jadi lebih tinggi." (Wawancara bersama Ibu HI).

Pertanyaan kedua: Apa kendala terbesar yang Ibu rasakan dalam menyusun modul proyek ini.

"Menyelaraskan materi pelajaran yang banyak ke dalam satu proyek besar. Saya sempat bingung bagaimana memastikan nilai matematika dan seni bisa masuk secara alami tanpa terkesan dipaksakan." (Wawancara bersama Ibu HI).

Pertanyaan ketiga: Bagaimana Ibu mengatasi masalah keterbatasan alat atau bahan di sekolah.

"Kami memberdayakan barang bekas dari lingkungan sekitar. Ternyata ini justru melatih kreativitas anak untuk melihat potensi dari benda yang biasanya dibuang." (Wawancara bersama Ibu HI).

Fokus pengalaman terkait integrasi teknologi dan penilaian karakter di kelas tinggi.

Pertanyaan pertama: Bagaimana Bapak mengintegrasikan teknologi dalam pemantauan proyek siswa.

"Saya menggunakan grup WhatsApp dan platform berbagi foto. Siswa mendokumentasikan setiap langkah proyek mereka. Ini memudahkan saya memberikan umpan balik tanpa harus menunggu pertemuan di kelas." (Wawancara bersama Bapak AT).

Pertanyaan kedua: Bagaimana Bapak menilai perkembangan karakter siswa melalui metode ini.

"PjBL ini 'menguliti' karakter asli mereka. Saya bisa melihat siapa yang memiliki jiwa kepemimpinan dan siapa yang masih sulit diajak kerja sama. Penilaian saya bukan lagi sekadar angka ujian, tapi proses kolaborasi itu." (Wawancara bersama Bapak AT).

Pertanyaan ketiga: Apakah dukungan sekolah sudah cukup membantu Bapak dalam transisi ke metode PjBL ini.

"Pendampingan dan pelatihan kemarin sangat krusial. Jujur, tanpa itu kami mungkin hanya meraba-raba. Sekarang kami lebih percaya diri meski masih perlu banyak evaluasi di bagian pembagian waktu." (Wawancara bersama Bapak AT).

Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sarah, terdapat tiga poin kritikal yang menggambarkan pengalaman guru dalam mengimplementasikan *Project-Based Learning* (PjBL) di MIS Daar Al Muhsinin:

1. Peningkatan *Student Engagement* dan *Sense of Ownership*

Ibu HI mengungkapkan adanya perubahan drastis pada antusiasme siswa melalui metafora "tidak mau berhenti saat jam istirahat". Hal ini menunjukkan bahwa PjBL berhasil menggeser motivasi belajar dari ekstrinsik (sekadar mengerjakan tugas) menjadi intrinsik (ketertarikan pada proses). Sejalan juga dengan Astuti, dkk [6] bahwa PjBL mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Proyek miniatur ekosistem memberikan ruang bagi siswa kelas rendah untuk memanifestasikan ide mereka ke dalam bentuk fisik. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan prinsip *experiential learning*, di mana pengalaman langsung menciptakan "rasa kepemilikan" (*sense of ownership*) yang lebih tinggi dibandingkan

	Jurnal Bidik : Jurnal Bidang Pendidikan Volume 02, Number 01, Januari 2026 (Halaman 42-46) DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.18760252	e-ISSN : xxxx-xxxx p-ISSN : xxxx-xxxx
---	---	--

pembelajaran berbasis buku teks konvensional.

2. Tantangan Integrasi Kurikulum (Interkoneksi Materi)

Kendala yang dirasakan Ibu HI mengenai penyelarasan materi matematika dan seni dalam satu proyek merupakan fenomena umum dalam transisi menuju kurikulum berbasis proyek. Guru dituntut memiliki kemampuan desain instruksional yang tajam untuk mengaitkan kompetensi dasar yang berbeda ke dalam satu tema besar.

3. Resiliensi dan Kreativitas Melalui Asset-Based Thinking

Strategi Ibu HI dalam mengatasi keterbatasan alat dengan menggunakan barang bekas (daur ulang) menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari *deficit-based thinking* (fokus pada apa yang tidak ada) menjadi *asset-based thinking* (fokus pada potensi yang ada). Sejalan dengan Pratiwi, dkk [7] bahwa PjBL ini meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan prestasi akademik karena mendorong pemahaman yang lebih dalam, lalu memberikan antusiasme siswa untuk belajar karena memberikan pengalaman langsung dan aplikasi dunia nyata.

Berdasarkan dialog wawancara dengan Bapak AT, mendefinisikan pengalaman guru kelas tinggi di MIS Daar Al Muhsinin dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL):

1. Digitalisasi Pemantauan Proyek (Integrasi Teknologi)

Pengalaman Bapak AT menunjukkan bahwa teknologi tidak harus kompleks untuk menjadi efektif. Penggunaan *WhatsApp* dan platform berbagi foto sebagai alat dokumentasi proyek menciptakan ekosistem "Real-time Feedback". Hal ini membuktikan bahwa PjBL di sekolah dasar dapat berjalan efisien melalui pemanfaatan teknologi yang akrab di tangan guru dan siswa.

Dokumentasi digital ini bukan sekadar alat lapor, melainkan jembatan komunikasi yang memecahkan hambatan ruang dan waktu kelas konvensional.

2. Pergeseran Paradigma Penilaian: Dari Kognitif ke Karakter

Pernyataan Bapak AT bahwa PjBL mampu "menguliti" karakter asli siswa adalah temuan krusial. Dalam metode ceramah, karakter kolaboratif siswa seringkali tersembunyi di balik kepatuhan pasif. PjBL di MIS Daar Al Muhsinin berfungsi sebagai laboratorium sosial. Guru tidak lagi hanya menjadi "penilai jawaban benar", tetapi menjadi pengamat perilaku. Penekanan pada proses kolaborasi dan jiwa kepemimpinan menunjukkan bahwa asesmen dalam PjBL lebih bersifat *holistik* dan *otentik*, selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka [8].

3. Pentingnya Dukungan Sistemik (Efikasi Diri Guru)

Bapak AT mengakui bahwa pelatihan dan pendampingan adalah faktor penentu kepercayaan dirinya. Istilah "meraba-raba" yang ia gunakan menggambarkan kerentanan guru saat menghadapi perubahan kurikulum tanpa panduan yang jelas. Pengalaman ini menegaskan bahwa keberhasilan PjBL tidak hanya bergantung pada kreativitas guru secara personal, tetapi pada ekosistem dukungan sekolah. Meskipun rasa percaya diri telah tumbuh, kendala dalam *manajemen waktu* menunjukkan bahwa PjBL masih membutuhkan fase adaptasi berkelanjutan untuk mencapai efisiensi maksimal dalam jadwal sekolah yang padat.

KESIMPULAN

Penerapan PjBL di MIS Daar Al Muhsinin berhasil mentransformasi peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator

	Jurnal Bidik : Jurnal Bidang Pendidikan Volume 02, Number 01, Januari 2026 (Halaman 42-46) DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.18760252	e-ISSN : xxxx-xxxx p-ISSN : xxxx-xxxx
---	--	--

yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman guru di sekolah dasar tersebut mencakup adaptasi instruksional yang signifikan serta pemanfaatan sumber daya lokal secara kreatif.

Implementasi PjBL, seperti proyek miniatur ekosistem, secara drastis meningkatkan antusiasme dan rasa kepemilikan (sense of ownership) siswa terhadap tugas mereka. Guru kelas tinggi berhasil mengintegrasikan teknologi sederhana seperti *WhatsApp* dan *platform* berbagi foto untuk memberikan umpan balik secara real-time tanpa hambatan ruang dan waktu. Penilaian guru berubah dari sekadar angka ujian menjadi penilaian karakter yang holistik dan autentik, yang mampu mengungkap jiwa kepemimpinan serta kemampuan kolaborasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada team yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. S. Rokhmah, "Alarm Merah Pendidikan: Ketika Skor TKA 2025 Memvalidasi Krisis Literasi PISA," *s2dikdas.fip.unesa.ac.id*. [Online]. Available: <https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id/post/arm-merah-pendidikan-ketika-skor-tka-2025-memvalidasi-krisis-literasi-pisa>
- [2] A. Syah, R. Amanullah, S. N. Syarifah, and Z. S. Rachma, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD," *J. Almurataja J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1020, no. 2, pp. 1–9, 2023.
- [3] A. Dianto, U. Hasanah, A. Arbi, and S. D. Laksana, "Lingkungan Belajar Abad 21 di Indonesia : Analisis Elemen Kunci , Tantangan dan Strategi Implementasi," *J. Penelit. MULTIDISIPLIN BANGSA*, vol. 2, no. 3, pp. 462–469, 2025.
- [4] D. Nababan, A. K. Marpaung, and A. Koresy, "STRATEGI PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL)," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 706–719, 2023.
- [5] J. Dewey, "Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstrukturisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *J. Pembang. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 635–642, 2023.
- [6] F. R. Astuti, I. R. Sahara, and G. Gusmaneli, "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia," *J. Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 1, 2025.
- [7] D. T. Pratiwi, F. Zahratunnisa, and S. Rahmawan, "ASEAN Journal for Science The Impact of Project-Based Learning (PjBL) on Students ' Motivation and Learning Outcomes : A Literature Review," *ASEAN J. Sci. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 53–58, 2025.
- [8] L. Masdarini, C. Istri, and R. Marsiti, "Project- Based Learning on Students ' Collaborative Skills and Learning Outcomes in Food and Beverage Service Course," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 16, no. 2, pp. 1169–1180, 2024, doi: 10.37680/qalamuna.v16i2.5673.